**BAB I**

**PENDAHULUAN**

#  **Latar Belakang Penelitian**

 Dalam perkembangan ekonomi yang terjadi saat ini, perusahaan semakin bersaing dengan ketat dalam dunia bisnis. Semakin ketatnya persaingan maka semakin ketat juga keinginan setiap perusahaan untuk meningkatkan perusahaannya demi mencapai tujuannya masing-masing. Dengan adanya persaingan seperti ini, maka setiap perusahaan dituntut untuk lebih produktif dalam menjalankan usahanya dan menghindari kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau yang biasa disebut *financial distress*.

 *Financial distress* adalah keadaan dimana perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi seperti inilah yang tidak diinginkan oleh perusahaan agar tidak mengalami kerugian. Jika kondisi seperti ini terus menerus terjadi maka perusahaan bisa mengalami kebangkrutan.

 Seperti kasus yang terjadi di perusahaan sektor industri pada tahun 2014. Industri teh dalam negeri mengalami kesulitan keuangan karena produktivitas menurun dan penjualan yang menurun. Meski Indonesia mempunyai banyak area tinggi yang mendukung produktivitas perkebunan teh, akan tetapi hal itu tidak dibarengi dengan industri teh dalam negeri. Hal itu seperti diungkapkan Sekretaris Eksekutif Asosiasi Teh Indonesia (ATI) Atik Dharmadi di Jakarta, akhir pekan kemarin. Dharmadi menjelaskan dalam 10 tahun terakhir industri teh Indonesia mengalami penurunan produktivitas. Bahkan, bukannya untung dalam penjualan teh, para pengusaha teh Indonesia mengaku buntung alias merugi. Bahkan, karena kesulitan keuangan, beberapa perusahaan teh beralih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk mengolah teh dari yang tadinya menggunakan solar. Oleh karena itu, Dharmadi meminta kepada pemerintah agar memikirkan energi alternatif sehingga beban bahan bakar di pabrik teh tidak terus membengkak. Hal senada juga diungkapkan Humas PTPN VIII Lilik Arifin. Pihaknya mengeluhkan rendahnya harga jual teh di pasar dunia. Pasalnya, selama 15 tahun terakhir perusahaan plat merah ini mengaku tidak pernah mereguk untung dari penjualan komoditas teh. Lilik Arifin mengatakan, selama ini penjualan teh hanya menunjang cash flow arus keuangan perusahaan saja, akan tetapi sama sekali tidak mendongkrak pendapatan.

http://www.neraca.co.id/article/44665/produktivitas-industri-teh-dalam-negeri-menurun-sektor-riil

 Fenomena berikutnya terjadi di sektor Industri Garmen dan Tekstil. Salah satu pabrik garmen dan tekstil terbesar nyaris bangkrut atau mengalami kesulitan keuangan karena penjualan dan daya beli masyarakat yang menurun . Dua sektor industri menjadi yang paling terdampak atas merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD), beberapa bulan terakhir. Manajer HRD PT Unitex, Sukoco mengungkapkan penjualan menurun, negara-negara tujuan ekspor mengurangi order. Begitu juga pabrik-pabrik garmen lokal. Mereka hanya memproduksi 350 ribu meter kain per bulan selama tiga bulan terakhir. Beban terberat industri tekstil adalah sejumlah item bahan baku seperti kapas masih harus impor dari AS, Australia, Mesir, Pantai Gading, Yunani, hingga India. Di sisi lain, turunnya daya beli masyarakat turut menghajar pelaku industri. Barang banyak tersisa di pasaran. PT Unitex sendiri merasakannya sejak Juni hingga September lalu.

 Kondisi tak lebih baik terlihat di pabrik garmen Muara Krakatau (MK), masih di bilangan Tajur. Dua hari di awal pekan ini, tak ada aktivitas berarti di lingkungan pabrik. Kepala Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bogor Yos Sudrajat mengatakan bahwa dia melihat alasan pabrik ditutup atau pindah yaitu karena daya beli masyarakat turun, perlambatan ekonomi dan dolar naik. Ini adalah usaha yang bahannya lebih banyak impor. Ini yang paling terpengaruh dari melemahnya rupiah. Situasi ekonomi yang sulit beberapa bulan lalu terutama Juni hingga September diakui Yos berpengaruh terhadap pekerja atau karyawan yang di PHK di beberapa perusahaan, terutama di sektor garmen dan tekstil.

<http://jabar.pojoksatu.id/bogor/2015/10/19/industri-garmen-bogor-kolaps/>

 Fenomena berikutnya yang terjadi di beberpa sektor industri lainnya. Desk khusus alias 'posko' industri tekstil dan sepatu yang diinisiasi oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) bersama lintas kementerian/lembaga telah menerima laporan dari 13 pabrik tekstil yang mengaku kesulitan keuangan. Dari jumlah 13 perusahaan tersebut, 8 perusahaan diantaranya disebut akan mengurangi volume produksinya, dan 5 perusahaan melaporkan menutup pabriknya. Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Ade Sudrajat menuturkan bahwa 5 perusahaan tersebut sudah berencana tutup sejak Februari 2015, perlambatan ekonomi tahun ini hanya menjadi pemicu saja, bukan menjadi penyebab utama tutupnya pabrik. Ia menjelaskan, mesin-mesin di 5 pabrik tekstil itu sudah tergolong usang karena usia mesin di atas 20 tahun, biaya untuk mengoperasikannya tidak efisien. Sang pemilik pabrik pun tak memiliki modal lagi untuk membeli mesin-mesin produksi terbaru yang lebih efisien.

<http://finance.detik.com/read/2015/10/11/171245/3041625/1036/5-perusahaan-tekstil-lapor-tutup-pabrik-ini-penyebabnya>

 Berdasarkan kasus diatas dapat diketahui bahwa *financial distress* bisa terjadi karena penurunan penjualan pada suatu perusahaan dan juga penggunaan aset-aset yang tidak lagi efektif. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*, dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa variabel seperti *sales growth, operating capacity* danbiaya agensi manajerial untuk mengukur kemungkinan terjadinya *financial distress.*

Secara umum penelitian ini dapat diukur dan dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan. Dimulai dari melihat tingkat pertumbuhan penjualan (*sales growth*)perusahaan dalam periode tertentu. Dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka dapat mengurangi risiko perusahaan terhadap terjadinya *financial distress,* dan sebaliknya jika pertumbuhan penjualan menurun maka perusahaan bisa mengalami *financial distress*.Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan mengurangi penjualan sekarang dengan penjualan periode sebelumnya, lalu dibagi dengan penjualan periode sebelumnya.

 Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya (Widarjo dan Setiawan, 2009)

Variabel selanjutnya yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *operating capacity* atau rasio aktivitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan (Atika, 2012). Rasio aktivitas diukur dengan *total asset turnover* yaitu dengan membagi total penjualan dengan total asset yang dimiliki perusahaan.

Biaya agensi manajerial adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik untuk mengatur dan mengawasi kinerja para manajer sehingga mereka bekerja untuk kepentingan perusahaan (Fadhilah 2013).

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas bisa dilihat bahwa penjualan perusahaan yang menurun dan tidak berkembang mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berencana untuk melakukan penutupan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “**PENGARUH *SALES GROWTH*, *OPERATING CAPACITY*, DAN BIAYA AGENSI MANAJERIAL TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***”.

* 1. **Identifikasi Masalah**

 Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka penulis menarik beberapa identifikasi masalah, yaitu:

1. Bagaimana *sales growth* pada perusahaan industri.
2. Bagaimana *operating capacity* pada perusahaan industri.
3. Bagaimana biaya agensi manajerial pada perusahaan industri.
4. Bagaimana *financial distress* pada perusahaan industri.
5. Seberapa besar pengaruh *sales growth, operating capacity* dan biaya agensi manajerial terhadap *financial distress* secara parsial pada perusahaan industri.
6. Seberapa besar pengaruh *sales growth, operating capacity* dan biaya agensi manajerial terhadap *financial distress* secara simultan pada perusahaan industri.

**1.3 Tujuan Penelitian**

 Sesuai dengan identifikasi masalah yang di uraikan di atas, tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui *sales growth* pada perusahaan industri.
2. Untuk mengetahui *operating capacity* pada perusahaan industri.
3. Untuk mengetahui biaya agensi manajerial pada perusahaan industri.
4. Untuk mengetahui *financial distress* pada perusahaan industri.
5. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth, operating capacity* dan biaya agensi manajerial terhadap *financial distress* secara parsial pada perusahaan industri.
6. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth, operating capacity* dan biaya agensi manajerial terhadap *financial distress* secara simultan pada perusahaan industri.
	1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut beberapa manfaat penelitian ini:

* + 1. **Manfaat Teoritis**

 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan pemahaman kepada penulis mengenai pengaruh *sales growth, operating capacity,* dan biaya agensi manajerial terhadap *financial distress.*

* + 1. **Manfaat Praktis**
1. Bagi penulis

Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan, wawasan maupun pemahaman mengenai *financial distress* yang dipengaruhi oleh *sales growth, operating capacity,* dan biaya agensi manajerial.

1. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai perusahaan yang akan mengalami kemungkinan *financial distress.* Sehingga investor dapat memikirkan kembali jika ingin menginvestasikan sahamnya kepada perusahaan tertentu.

* 1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**

 Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun yang dilakukan peneliti dalam pengambilan data tersebut yaitu dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) sedangkan waktu penelitian mulai dari tanggal disahkannya surat ketetapan penelitian hingga selesai.